JENIS-JENIS RENDISI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT "THE AMBROSIA OF IMMORTALITY" DARI BAHASA KAWI KE BAHASA INGGRIS

Oleh
Ni Luh Ayu Cempaka Dewi[1*], Ni Ketut Dewi Yulianti[2]
[1]Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
[2]Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: [1*]dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Article History:
Received: 11-09-2024
Revised: 15-09-2024
Accepted: 14-10-2024

Keywords:
Interpretasi, Wayang Kulit, Rendisi

Abstract: *Penelitian ini merupakan kajian interpretasi yang menganalisis jenis-jenis rendisi yang diterapkan dalam pertunjukan wayang kulit Bali berjudul The Ambrosia of Immortality. Artikel ini mengkaji jenis-jenis rendisi yang melibatkan dua bahasa, yaitu Bahasa Kawi sebagai bahasa sumber dan Bahasa Inggris sebagai bahasa target. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis rendisi dalam pertunjukan wayang kulit Bali yang sejalan dengan teori rendisi serta untuk memahami implikasi yang ditimbulkan dari proses terjemahan, baik secara eksplisit maupun implisit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber terkait interpretasi serta melakukan observasi dari bahasa sumber ke bahasa target melalui media video. Untuk menjamin validitas data, dilakukan observasi tidak langsung dengan menganalisis pertunjukan wayang melalui video. Sebagai alat analisis, teori interpretasi yang diperkuat dengan teori rendisi digunakan sebagai landasan teoritis, sedangkan klasifikasi lintas-koordinasi dipakai untuk menjelaskan implikasi dari berbagai jenis rendisi yang diidentifikasi. Penelitian ini menemukan dua fokus utama: pertama, jenis-jenis rendisi yang diterapkan dalam pertunjukan wayang, dan kedua, implikasi dari penerapan jenis rendisi tersebut. Hasil studi ini mengungkapkan jenis rendisi yang diperluas oleh penerjemah, serta menunjukkan bahwa salah satu implikasi penerapan rendisi ini adalah penggunaan koordinasi implisit oleh penerjemah dari ujaran bahasa sumber ke ujaran bahasa target*

PENDAHULUAN

Wayang kulit adalah bentuk kuno dari penceritaan dan hiburan yang menggunakan figur-figur datar dan berartikulasi. Di Bali, wayang kulit merupakan sebuah bentuk teater unik yang memanfaatkan cahaya dan bayangan. Pertunjukan wayang biasanya didasarkan pada kisah-kisah romantis, terutama adaptasi dari epik klasik India seperti Mahabharata dan

Ramayana. Sang dalang, adalah sosok jenius di balik seluruh pertunjukan. Ia adalah aktor figural yang duduk di belakang layar yang diterangi oleh lampu minyak kelapa dan menceritakan kisah tersebut. Dalang menggerakkan wayang, mengimprovisasi dialog, serta memberikan suara pada semua karakter wayang. Instrumen gender wayang mengiringi pertunjukan yang bersifat improvisasi. Seorang dalang harus memiliki pengetahuan mendalam tentang kisah-kisah epik India serta cerita rakyat Indonesia lainnya. Karena pertunjukan ini dilakukan dalam campuran tiga bahasa, dalang juga harus fasih dalam bahasa Bali Modern, Bali halus (bahasa tingkat tinggi), dan bahasa Jawa Kuno (Kawi). Selain itu, dalang juga harus menjadi penghibur yang handal karena ia mengendalikan semua karakter wayang.

Larson (1998: 179) menyebutkan bahwa seorang penerjemah tidak hanya harus terlibat dalam dua bahasa, tetapi juga dalam dua budaya. Baik penerjemah maupun juru bahasa menghadapi kesulitan dalam istilah-istilah budaya. Hal ini dapat dilihat dari konsep Ujaran Bahasa Sumber (Source Language Utterance/SLU) yang tidak memiliki padanan leksikal dalam Ujaran Bahasa Sasaran (Target Language Utterance/TLU). SLU menggunakan bahasa Kawi, sedangkan TLU adalah bahasa Inggris. Alasan mengapa penelitian ini diajukan adalah karena kinerja penerjemah dalam pertunjukan dapat menunjukkan jenis-jenis rendisi berdasarkan teori, serta mengidentifikasi pengaruh dan implikasi dari penerapan jenis-jenis rendisi dalam pertunjukan wayang *The Ambrosia of Immortality*.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua pokok bahasan yang diulas dalam penelitian ini. Dua pokok bahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis rendisi apa yang diterapkan dalam *The Ambrosia of Immortality*?; dan
2. Bagaimana implikasi dari penerapan jenis-jenis rendisi tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menemukan data deskriptif tentang orang yang diteliti dan perilaku mereka. Peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan apa yang dipelajari, serta kendala situasional yang membentuk proses penyelidikan. Peneliti semacam ini menekankan sifat penelitian yang sarat dengan nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna. Sebaliknya, penelitian kuantitatif lebih menekankan pengukuran dan analisis hubungan kausal antara variabel, bukan pada prosesnya.

Banyak ilmuwan sosial dan perilaku menganggap bentuk penyelidikan kualitatif sebagai perspektif tentang bagaimana mendekati penyelidikan terhadap masalah penelitian, selain juga sebagai metode (Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi ke-2. Thousand Oaks, CA: Sage, 2000). Selain itu, pendekatan ini didasarkan terutama pada data non-numerik, dan dapat dibagi menjadi berbagai teknik kualitatif non-numerik untuk mengumpulkan data, seperti observasi/catatan lapangan, studi kasus, buku harian, dan sebagainya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif. Ada dua jenis observasi: observasi langsung dan observasi tidak langsung (Wilson, 2002).

Dari penjelasan di atas mengenai observasi, penelitian ini menerapkan observasi tidak

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

langsung dengan bentuk non-partisipatif, karena penelitian ini menggunakan DVD untuk menonton video pertunjukan wayang *The Ambrosia of Immortality*. Penelitian ini juga berfokus pada jenis-jenis rendisi dan klasifikasi silang jenis-jenis rendisi dari sudut pandang koordinasi yang dilakukan oleh penerjemah. Sesi wawancara dan penayangan video (DVD) *The Ambrosia of Immortality* dilakukan di rumah Dalang Wija, di Banjar Kalah, Ubud, Gianyar. Lokasi yang tepat sangat penting dalam proses pengumpulan data, karena dapat mendukung validitas data dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data berupa frasa dan kalimat dalam bahasa Kawi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Data tersebut diambil dari penayangan perdana di San Francisco pada tahun 1998, *Electric Shadows of Bali: Ambrosia of Immortality* merupakan karya terakhir dalam trilogi Bali dari *Shadow Light*. Larry Reed menahan diri untuk tidak memperkenalkan teknik produksi estetika baru dan bekerja sama dengan dalang Bali ternama, I Wayan Wija, untuk pertunjukan mereka (*Ambrosia of Immortality*). Wija adalah seorang maestro dalam merancang jenis-jenis wayang baru dengan hingga lima batang yang dipegang dalam satu tangan, yang memungkinkan gerakan dengan tingkat ketelitian yang sangat tinggi.

Dalam metode kualitatif, peneliti menggunakan mata, telinga, dan kecerdasan mereka sendiri untuk mengumpulkan persepsi dan deskripsi mendalam tentang populasi, tempat, dan peristiwa yang ditargetkan. Temuan mereka dikumpulkan melalui berbagai metode, dan seringkali, seorang peneliti akan menggunakan setidaknya dua atau beberapa metode berikut saat melakukan studi kualitatif. Metode yang diadopsi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan bersama dengan dalang dengan menonton video sebagai sumber data. Aktivitas ini memerlukan konsentrasi penuh dalam mendengarkan bahasa Kawi dari dalang dan interpretasinya dalam bahasa Inggris oleh Larry Reed.

Kedua, mentranskripsi teks dari video dan menggunakan teknik mencatat. Teknik mencatat terbukti sangat berguna bagi penerjemah yang bekerja secara berturut-turut, karena catatan dapat meningkatkan konsentrasi; mencegah gangguan, sehingga memudahkan penerimaan dan analisis data sumber. Ketiga, ketika seluruh data atau yang disebut naskah sudah siap untuk diklasifikasikan berdasarkan teori yang mencakup keseluruhan cerita dan percakapan dari pertunjukan, maka data lengkap tersebut akan dimasukkan ke dalam teori dan mencari hasilnya. Keempat, mewawancarai dalang juga merupakan bagian dari teknik pengumpulan data, untuk mencari informasi terkait latar belakang. Wawancara adalah cara yang baik untuk memahami sikap dan nilai-nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rendisi

Secara teorinya, rendisi dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu Rendisi Dekat, Rendisi Diperluas, Rendisi Dikurangi, dan Rendisi Disubstitusi. Berikut pembahasan dan data yang diambil dalam penjabaran jenis rendisi yang didapat dalam penelitian ini.

1.1 Rendisi Dekat

Pada bagian ini, rendisi dekat mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana bahasa Kawi dari dalang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh juru bahasa dengan gaya yang sangat mirip. Konten proposisional yang ditemukan secara implisit dalam rendisi harus ditemukan juga dalam versi asli sebelumnya, dan gaya dari kedua ujaran tersebut harus

hampir sama.
Berikut adalah beberapa data berdasarkan data sumber, yaitu wayang kulit *Ambrosia of Immortality*;

UBS : *Iiéèh Bali mwang Indra, kita maka rwa.. Lwir sira Sang Hyang Basuki bipraya wikarya lawan kita marikanan ring mandara giri.*

UBT : Heyy.. Bali and Indra, I am Vasuki have decided to give you one of my tails to serve as a rope to spin the mountain. (Saya Vasuki telah memutuskan untuk memberikan salah satu ekor saya sebagai tali untuk memutar gunung).

Data ini diambil dari percakapan antara Dewa Vishnu, Dewa Indra, dan Raja Bali. Rendisi dekat diterapkan karena dari bahasa Kawi ke bahasa Inggris memiliki gaya yang sama dan sangat dekat dengan makna aslinya. Dalam kasus ini, rendisi dekat diterapkan pada data 1, contohnya kata "Ieh" dalam bahasa Kawi dan "Heyy" dalam bahasa Inggris merupakan interjeksi yang sama dalam ujaran kedua dalang. Interjeksi adalah bagian dari tata bahasa yang menunjukkan emosi atau perasaan penulis. Setelah itu, "Bali mwang Indra" dalam bahasa Kawi diterjemahkan oleh Dalang Larry ke dalam bahasa Inggris yang persis sama dengan bahasa Kawi. "Mwang" berarti "dan", sehingga "Bali mwang Indra" berarti "Raja Bali dan Indra". Untuk kata-kata berikutnya, "kita makarwa Sang Hyang Basuki bipraya" diterjemahkan oleh Larry menjadi, "Saya Vasuki telah memutuskan untuk memberikan salah satu ekor saya sebagai tali untuk memutar gunung." Dari makna seluruh ujaran, "kita" berarti "kalian" yang mengacu pada Dewa Indra dan Raja Bali, karena setelah kata "kita" diikuti oleh kata "makarwa" yang berarti "kalian berdua". Ujaran ini diucapkan oleh Dewa Wisnu dalam cerita wayang kulit tersebut. Dari penjelasan mengenai peralihan dari bahasa Kawi ke bahasa Inggris ini, dapat disimpulkan bahwa maknanya dekat dan memiliki gaya yang sama dalam penyampaian makna dari Ujaran Bahasa Sumber (SLU) ke Ujaran Bahasa Sasaran (TLU).

1.2 Rendisi Diperluas

Dalam jenis rendisi ini, ujaran dalam bahasa sasaran menyampaikan informasi dengan lebih eksplisit dibandingkan dengan bahasa sumber. Apa yang terjadi di bagian rendisi ini adalah bahwa Dalang Wija dalam bahasa Kawi menyampaikan cerita dengan cara yang sangat sederhana dan singkat, sementara itu Larry mengekspresikan lebih banyak gaya pribadinya dalam menyampaikan cerita dengan cara yang berbeda dalam bahasa Inggris. Berdasarkan landasan teori dalam penelitian ini, rendisi dekat digunakan. Ujaran asli oleh dalang disajikan lebih singkat dibandingkan dengan Larry Reed sebagai juru bahasa.

UBS : *Bali aywa ta mojar kita détya, lwir karma détya…adharma.*

UBT : Bali..you call yourself the king of titans. You are nothing but a demon. You have no principles. You don't understand the dharma.

Dari data ini, kita dapat melihat bahwa ujaran ini ditujukan kepada Bali dari Dewa Indra. Kata "aywa" berarti "jangan" sebagai kata bantu dalam bentuk negatif. Dari data ini, peralihan dari bahasa Kawi ke bahasa Inggris disimpulkan sebagai rendisi diperluas, karena apa yang dinyatakan Dalang Wija dalam bahasa Kawi, kemudian diterjemahkan

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

oleh Larry dalam lebih banyak kalimat untuk menjelaskan tentang adegan dalam wayang kulit. Hal ini bisa terjadi karena pengetahuan Larry dalam memahami cerita sehingga ia bisa membuat lebih banyak elaborasi untuk menyampaikan rendisinya kepada penonton dan menghindari makna yang terabaikan dari cerita tersebut.

Jika kita menerjemahkan dari bahasa Kawi ke bahasa Inggris berdasarkan makna yang sebenarnya, maka akan menjadi "Bali…jangan berbicara seperti raksasa, seperti bagaimana raksasa bertindak…tanpa kebajikan."

Berdasarkan data di atas, Larry menerjemahkan dengan gayanya untuk menyampaikan rendisinya dalam menyampaikan pesan dari Dalang Wija. Ia tidak keluar dari makna dan pesan bahasa Kawi, namun ia menyampaikan makna tersebut sesuai dengan pengetahuannya tentang cerita wayang kulit.

1.3 Rendisi yang Dikurangi

Rendisi ini dapat terjadi dalam situasi apa pun, baik dalam kondisi formal maupun informal. Dalam pertunjukan wayang kulit ini, hampir semua data dapat ditemukan menggunakan rendisi yang dikurangi. Karena bahasa sumbernya adalah Kawi dan bahasa sasaran adalah bahasa Inggris, maka beberapa kata dalam Kawi tidak dapat diterjemahkan secara luas ke dalam bahasa Inggris oleh penerjemah. Dalam bahasa Kawi, kata-katanya sangat spesifik dan kuat dengan istilah budaya dalam bahasanya, sehingga Larry mengurangi beberapa kata dan lebih menekankan pada inti pernyataan dari Dalang Wija. Berikut adalah beberapa data dengan Rendisi yang Dikurangi yang diambil dari wayang kulit.

UBS : Luwir prapta sira Sang Hyang Wisnu tan sah bipraya atatulung mulat tan sida dewata tekaning dénawa

UBT : Sang Hyang Vishnu arrived and lend a hand

Berdasarkan data ini, kita dapat memastikan bahwa rendisi yang dikurangi terjadi di sini. Data dimulai dalam bahasa Kawi "Luwir prapta sira Sang Hyang Wisnu," dalam bahasa Inggris "Luwir" berarti "seolah-olah" atau "seperti" dan berfungsi sebagai kata penghubung. "Prapta sira Sang Hyang Wisnu" berarti "Inilah datangnya Tuhan Vishnu." Jika kita melihat dari BS yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Larry, UBT memiliki kalimat yang lebih pendek dibandingkan dengan rendisi; hal ini disimpulkan sebagai Rendisi yang Dikurangi. Alasan Larry mengurangi UBS adalah karena dia melihat cerita dimainkan oleh Dalang Wija di layar yang dengan cepat bergerak dan dimanipulasi oleh tangan Dalang. Cerita yang ditampilkan di layar mudah dipahami, di bagian ini video menunjukkan tangan besar Wishnu dan didukung dengan musik tradisional sebagai suara latar. Setiap bagian atau karakter memiliki jenis musik yang berbeda, Larry juga mempelajari musik tersebut, sehingga dia dapat mengetahui karakter mana yang akan muncul di layar.

1.4 Rendisi Substitusi

Dalam jenis rendisi ini, sangat mudah untuk melihat bahwa kata-kata dalam bahasa sumber digantikan dengan kata-kata dalam bahasa target untuk menyampaikan inti atau makna dari apa yang ingin disampaikan oleh pembicara dalam bahasa sumber. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan dalam pertunjukan wayang menggunakan Rendisi Substitusi.

SLU: Iiéhhh dewa papa kita tan wenang anguwasa-nguwasi suarga. Yatéki Bali Kawenang..tan

sida..tan sida Yatéki Bali mwang kita
TLU: Heyy…Indra, kamu selalu bicara tentang betapa hebatnya dirimu dan bagaimana kamu mengikuti dharma. Jika apa yang kamu katakan benar, aku ingin menjadi segalanya yang bertentangan denganmu. Jika kamu adalah Tuhan… aku adalah anti-Tuhan.

Berdasarkan penjelasan dari data tersebut, UBS mengucapkan kalimat-kalimat dengan tepat berdasarkan alur cerita, sementara Larry, sebagai penerjemah, menggantikan ucapan dalam keseluruhan kalimat dari bahasa Kawi. Larry menerjemahkan "Heyy…Indra, kamu selalu bicara tentang betapa hebatnya dirimu dan bagaimana kamu mengikuti dharma. Jika apa yang kamu katakan benar, aku ingin menjadi segalanya yang bertentangan denganmu. Jika kamu adalah Tuhan… aku adalah anti-Tuhan." Substitusi UBT ini memiliki gaya yang berbeda dengan SLU, karena Larry dan Dalang Wija membahas lebih banyak tentang cerita sebelum pertunjukan, sehingga ia menciptakan rendisinya berdasarkan cerita dan bukan secara spesifik dari pertunjukan di layar.

2. Implikasi dari Penerapan Jenis-Jenis Rendisi

Untuk analisis yang disajikan dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada jenis-jenis rendisi dan juga implikasi dari melakukan rendisi yang berkaitan dengan teks. Data yang digunakan berasal dari percakapan atau ucapan dari UBS ke UBT yang ditranskripsikan menjadi teks. Implikasi dari melakukan rendisi dapat dilakukan, baik secara implisit maupun eksplisit dari teks tersebut. Beberapa ucapan dengan interjeksi muncul dari UBS kemudian juga ditemukan dalam UBT. Ucapan penerjemah yang tidak memiliki padanan dalam ucapan asli sebelumnya akan menunjukkan orientasi interaksional tertentu. Prinsip pengklasifikasian ucapan penerjemah ini juga dapat dirumuskan sebagai berkaitan dengan eksplisit atau implisitnya pembicara sehubungan dengan fungsi koordinasi dari pembicaraan mereka. Dengan mengklasifikasikan jenis rendisi dari sudut pandang koordinasi, ucapan penerjemah dapat dilihat sebagai yang Mengkoordinasi Secara Implisit dan Mengkoordinasi Secara Eksplisit.

Ada banyak kata dalam bahasa Inggris yang meskipun memiliki bunyi yang sangat mirip, memiliki makna yang sangat berbeda. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan masalah penggunaan bagi penutur asli maupun bukan penutur asli, dan kata-kata implisit versus eksplisit tidak terkecuali.

Kedua kata ini, implisit dan eksplisit, memiliki arti yang hampir berlawanan tetapi sering membingungkan karena bunyi yang mirip. Karena mereka memiliki arti yang sangat berbeda, maka harus memastikan untuk menggunakan yang tepat. Definisi implisit adalah, "terkandung atau dipahami meskipun tidak diungkapkan secara jelas atau langsung." Sesuatu dikatakan implisit ketika tidak dinyatakan secara langsung tetapi disarankan dalam kata-kata atau diperlukan untuk mencapai tujuan.

a. Mengkoordinasi Secara Implisit

Penerjemah secara implisit mengkoordinasikan percakapan hanya dengan berbicara sesekali. Setiap yang diucapkan oleh penerjemah mewakili cara yang khas untuk menangani tugas koordinasi. Ucapan yang diterjemahkan biasanya dirancang untuk membuat pihak yang dituju siap menerima lebih banyak pembicaraan dari orang lain, atau mendorong mereka untuk berbicara. Substansi dan perkembangan pembicaraan akan sebagian ditentukan oleh apa yang disumbangkan atau dibatasi oleh penerjemah. Dengan penjelasan ini, ditemukan bahwa beberapa teks berdasarkan

ucapan dari SLU ke TLU menggunakan koordinasi secara implisit. Larry dan Dalang Wija mendiskusikan cerita sebelum pertunjukan dan mereka melakukan banyak latihan sebelum pertunjukan wayang mulai. Beberapa ucapan dalam Kawi tidak diterjemahkan secara harfiah oleh Larry. Dari semua jenis rendisi, ditemukan lebih banyak menggunakan teks yang mengkoordinasi secara implisit.

Dari beberapa data diatas, kita menemukan bahwa UBS dan UBT memiliki gaya yang sama serta bagaimana ucapan dari bahasa Kawi ke bahasa Inggris disiapkan dengan baik. Mereka berkoordinasi bersama dalam cerita wayang. Gaya yang dilakukan oleh penerjemah untuk menyampaikan pesan dapat menjadi hasil dari koordinasi dengan pembicara UBS.

b. Koordinasi Eksplisit

Definisi eksplisit adalah "untuk mengungkapkan sesuatu dengan sepenuhnya dan jelas, tanpa menyisakan hal yang tersirat." Sesuatu dikatakan eksplisit ketika dinyatakan dengan jelas dan tegas, dan tidak ada ruang untuk kebingungan, seperti dalam penulisan kontrak atau undang-undang. Kata eksplisit digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang telah dinyatakan dengan jelas dan tanpa ambiguitas. Tidak ada ruang untuk keraguan karena semuanya dikomunikasikan dengan jelas dan langsung.

Dalam transkripsi interaksi yang dimediasi oleh penerjemah, beberapa ucapan penerjemah secara khusus dirancang untuk melakukan kerja koordinasi, misalnya, yang tidak memiliki padanan yang sesuai dalam ucapan asli sebelumnya. Ucapan tersebut dapat lebih atau kurang dirancang untuk menjembatani antara dua bahasa yang digunakan. Penerjemah mungkin kadang-kadang memperlakukan bahasa, kata, dan ucapan yang termasuk dalam bahasa ini secara terpisah, seolah-olah mengobjektifikasi urutan pembicaraan. Koordinasi eksplisit ini tidak dapat ditemukan dalam penelitian yang menganalisa pertunjukan wayang kulit dalam dua bahasa berjudul The Ambrosia of Immortality.

Simpulan

Dari yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kedua versi interpretasi atau rendisi memiliki jenis yang berbeda. Untuk menghasilkan rendisi yang baik, salah satu jenis yang harus dipilih adalah salah satu taksonomi rendisi berdasarkan teori Cecilia Wadensjö. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa poin yang dapat diambil sebagai kesimpulan:

1. Beberapa jenis rendisi yang digunakan oleh Larry Reed sebagai penerjemah menunjukkan cara yang berbeda tergantung pada cerita dalam pertunjukan. Dalang Wija menyajikan bahasa Kawi sebagai ucapan bahasa sumber, dia langsung menceritakan cerita dengan memainkan boneka, dan kemudian Larry menggunakan interpretasi berturut-turut dalam jenis interpretasi ini, yang berarti penerjemah memberikan rendisi dari bagian pidato yang panjang setelah dalang selesai berbicara. Larry harus memberikan rendisi yang terstruktur dan akurat dari makna pernyataan tanpa distorsi makna yang signifikan, perubahan pada urutan logis pernyataan, atau penghilangan detail yang serius. Untuk mengetahui taksonomi rendisi mana yang paling banyak digunakan dalam data pertunjukan wayang berjudul *The Ambrosia of Immortality*, data-data tersebut dijelaskan dengan jelas berdasarkan makna dan gaya

dari yang asli ke target. Setelah menganalisis makna kata per kata dari setiap data, ditemukan bahwa rendisi yang diperluas digunakan berkali-kali dalam data tersebut.

2. Implikasi untuk studi ini dalam menerapkan jenis-jenis rendisi sejalan dengan peran dan fungsi ucapan yang diinisiasi oleh penerjemah, yang berasal dari teori Cecilia Wadensjö (1998) tentang klasifikasi silang dalam koordinasi yang lebih banyak digunakan dalam koordinasi implisit. Larry Reed adalah interaksi yang dimediasi oleh penerjemah; ucapan-ucapannya dirancang secara khusus untuk melakukan kerja koordinasi dengan Dalang Wija. Ucapan-ucapan tersebut dapat dirancang lebih atau kurang untuk menjembatani antara dua bahasa yang digunakan. Penerjemah kadang-kadang memperlakukan bahasa dan kata-kata secara terpisah. Mereka berkoordinasi bersama dalam cerita wayang. Gaya yang digunakan oleh penerjemah untuk menyampaikan pesan bisa jadi merupakan hasil dari koordinasi dengan pembicara SLU.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bell, R. T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice.* London: Longman.
[2] Cirillo, L. (in press). "Managing affective communication in triadic exchanges: Interpreters' zero-renditions and non-renditions in doctor-patient talk"'. In C. J. K. Bidoli (Ed.), *Interpreting across genres: Multiple research perspectives* (pp.102-124).
[3] Denzin,Norman. K. and Yvonna S. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. *2nd edition* .Lincoln..Thousand Oaks, CA
[4] Gentile, A., Ozolins, U., and Vasilakakos, M., 1996. Liaison Interpreting: A Handbook.Melbourne: Melbourne University Press.
[5] Gonzalez, R., Vasquez, V., and Mikkelson, H., 1991. Fundamentals of Court Interpretation: Theory, Policy and Practice. Durham, NC: Carolina Academic Press.
[6] Hale, S. (2002). "How faithfully do court interpreters render the style of non-English speaking witnesses' testimonies?" A data-based study of Spanish-English bilingual proceedings. *Discourse Studies 4*(1), 25-47.
[7] Hale, S. 2007. *Community interpreting*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan.
[8] Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and the translator*. London: Longman.
[9] Hatim, Basil and Mason.(1997). The Translator as Communicator. New York: Routledge.
[10] Herbert, Jean. (1952). *The Interpreter's Handbook*. Georgetown University. Washington DC.
[11] Hobart, Angel. (1987). *Dancing Shadows of Bali, Theatre and Myth*. New York: Methuen Inc.,
[12] Hornby, A.S. (2005). *7th Edition Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
[13] Jones, R., 1998. Conference Interpreting Explained. Manchester: St. Jerome.
[14] Kustiyanti, Dyah. (2016). *Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Jawa Kuna*, Institut Seni Indonesia Denpasar
[15] Larson, Mildred L. (1997). *Meaning-based Translation*. Maryland: University Press of America, Inc.
[16] Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies: Theory and Applications*. New York: Routledge.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

[17] Napier, J. (2002a). *Sign language interpreting: Linguistic coping strategies.* Coleford: Douglas McLean.
[18] Napier, J. (2004). "Interpreting omissions: A new perspective". *Interpreting 6 (2):* 117-142.
[19] Napier, J. (2006). *Comparing language contact phenomena between Auslan/English interpreters and deaf Australians*: Washington, DC: Gallaudet University Press.
[20] Puspani, Ida Ayu. (2010). *Court Interpreting at Denpasar Court*. (Dissertation). Denpasar, Udayana University.
[21] Reed, C. L. (1986). *Bima Suarga: A Balinese Shadow Play Introduction* . Asian Theatre Journal. California.
[22] Wadensjö, C. (1998). *Interpreting as interaction*. London & New York: Addison Wesley Longman.
[23] Wadensjö, C. (2001). "Interpreting in crisis: The interpreter's position in therapeutic encounters". In I. Mason (Ed.), *Triadic exchanges: Studies in dialogue interpreting* (pp. 71-86). Manchester: St Jerome.
[24] Wadensjö, C. (2002). "The double role of a dialogue interpreter". In F. Pöchhacker & M. Shlesinger (Eds.), *The interpreting studies reader* (pp. 354-371). New York: Routledge.
[25] Wadensjö, C. (2004). "Dialogue interpreting: A monologising practice in a dialogically organised world". *Target 16*(1), 105-124.
[26] Walker, Jamie.2011. "Interpreter Preparedness Specialized Settings". Journal of Interpretation: University of North Florida.
[27] Wojowasito. S.(1977). *Kamus Kawi-Indonesia*.CV Pengarang
[28] Young, Tessa Charlotte Prada. 2013. *A Sense of Place : Wayang Kulit in Bali and Wayang Listrik in America*. Wesleyan University. USA.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)